

BAB I

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KEPUTRIAN UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERJILBAB BAGI SISWI SMP BAKTI
NUSANTARA 666 BANDUNG**

A. Latar Belakang Masalah

Agama berasal dari bahasa arab yang mempunyai dua istilah yaitu addien dan almillah. Addien berarti syari'at dan almillah berarti orang yang melaksanakan ibadah agamanya. Agama adalah peraturan dari Allah SWT untuk manusia yang berakal guna mencari keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir bathin, dunia dan akherat bersandar pada wahyu-wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci AL-Qur'an.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikannya; di antaranya Prof. Dr. Harun Nasution. Ia mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.

Jilbab seringkali disebut dengan istilah kerudung. Namun, kata jilbab sekarang lebih populer di telinga masyarakat. Jilbab asalnya dari bahasa saudi arabia yakni Jalaba, yang bermakna membawa , menghimpun. Itu berarti menghimpun sesuatu yang terlepas. Secara istilah sekarang ini, jilbab atau kerudung ialah salah satu busana yang dikenakan oleh wanita beragama Islam, yang berfungsi untuk menutupi bagian kepala

dan dada. Busana semacam ini ada ketika sebuah perintah datang melalui Nabi Muhammad saw. ditujukan oleh semua wanita-wanita muslimah. Waktu itu dikenal dengan istilah khumur atau hijab (penghalang).

Setiap muslimah diwajibkan memakai jilbab untuk menutup auratnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an al-Karim surah al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

59. Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Pengertian umum yang berlaku saat ini mengenai hijab adalah pakaian muslimah; kerudung (*simple headscarf*); atau pakaian longgar yang tak tembus cahaya. Sedangkan ketika berbicara mengenai jilbab, seseorang biasanya mengacu kepada kerudung yang diikatkan pada kepala, dan biasanya dikenakan perempuan muslimah.

Saat ini telah marak wanita yang berjilbab, di lembaga, tempat umum, maupun di sekolah. Kata jilbab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat karena jilbab merupakan pakaian wajib bagi wanita muslim. Tetapi dalam berjilbab ini ternyata masih banyak yang salah, melenceng dari syariat Islam dan cenderung menjerumus ke hal yang dilarang. Berikut adalah cara berjilbab yang banyak berkembang

dikalangan muslimah tetapi sebenarnya salah dan dilarang. Dalam berjilbab seharusnya para muslimah jangan mendahulukan fashion ketimbang syariat. Fashion boleh, dianjurkan dan Allah itu indah dan mencintai keindahan. Tetapi fashion harus mengikut syariat, bukan syariat yang mengikut fashion.

Kerudung yang dikenakan remaja muda masa kini persis gaya para artis yang hanya sekedar nempel dengan dada yang dibiarkan terbuka itu bisa disebut juga dengan jilbob. Ada juga remaja puteri yang mengenakan kerudung dililitkan ke leher (tidak dijalurkan ke dada sebagaimana aturan Islam) dengan metode tersendiri. Kerudung model seperti ini mereka sebut “kerudung gaul, atau kerudung gaya selebritis”. Selain itu, jilbab juga membuka kesadaran kita, terkadang orang yang memakai jilbab itu dikatakan kolot, kampungan, tidak sesuai perkembangan zaman, dan citra negatif lainnya. Namun ternyata Allah mensyari’atkan hal ini dengan manfaat yang begitu indah.

Banyak remaja zaman sekarang yang memakai jilbab bukan dengan kesadaran diri sendiri melainkan tuntutan lembaga seperti sekolah. Berdasarkan Fenomena berjilbab siswi-siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung yang berbasis islami banyak siswinya memakai jilbab hanya di sekolah saja setelah sepulang sekolah melepaskan jilbabnya.

Hasil Observasi awal di SMP Bakti Nusantara 666 yang kaitannya dengan program keagamaan oleh itu Penulis mengambil judul :“ **Bimbingan Agama Islam melalui Keputrian untuk Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Bagi Siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
2. Bagaimana metode dan materi Bimbingan Keagamaan Islam melalui keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari kegiatan bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
2. Untuk mengetahui metode dan materi Bimbingan Keagamaan Islam melalui keputrian untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut M.Syuhaimi (1975:25) bahwa bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang itu mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran, terutama kesadaran berjilbab atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pertanyaan pada dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.

Menurut H.M Arifin (1982:2) dalam bukunya “ Bimbingan dan Konseling “ beliau menyatakan bahwa pengertian Bimbingan Agama adalah: Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan

tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.

Pendapat lain H. M. Arifin, Ainur Faqih dalam bukunya (2004:62) menyebutkan bahwa Bimbingan Keagamaan adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah berarti menyadari bahwa dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan.

Proses pemberian bantuan artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu di bantu atau di bimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk agama, terutama kesadaran berjilbab yang berlandasan ajaran Islam.

Kesadaran Berasal dari kata sadar artinya keinsafan keadaan yang dimengerti. Mendapat awal *ke* dan akhiran *an* yang mempunyai makna akan keinginan seseorang atas keadaan dirinya. Yang dimaksud dalam penelitian disini yaitu kesadaran siswi akan pemakaian jilbab pada dirinya. Jilbab adalah pakaian yang menutup lapang dan dapat menutup aurat. Yang berasal dari kota Jalbab berarti menarik maksudnya karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaklah ditutup.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menutup aurat adalah sebagai berikut:

- 1) Busana (jilbab) yang menutup seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan.
- 2) Busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir yang tidak Islam.
- 3) Tidak menampakkan rambutnya walaupun sedikit dan tidak pula lehernya.
- 4) Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh menarik perhatian.

Kewajiban berkerudung tidak terlepas dari rencana Allah SWT. Mengatur suatu tatanan hidup bermasyarakat yang diatur oleh norma-norma agama yang sejati. Tujuannya adalah menciptakan suatu kehidupan berciri khas dengan menempatkan segala sesuatu pada proposrinya yang benar sesuai dengan kedudukan insan sendiri

sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Tujuan disyari'atkan berkerudung itu menempatkan wanita pada kedudukan yang terhormat dan berwibawa sesuai dengan kodratnya sendiri.

Wanita yang tidak mengenakan kerudung akan menjadi sasaran, sebagaimana dapat kita lihat pada setiap media massa dan media elektronik, lebih-lebih pada masa zaman sekarang, zaman yang bebas dengan pergaulannya, dan penghamburan hawa nafsu.

Atas dasar tersebut, jika ada kaum muslimah yang berkerudung namun masih di ganggu oleh kaum laki-laki, maka sebaiknya bertanya pada diri sendiri, mungkin kerudung yang dikenakan ketentuan dan tidak ada bedanya antara akhlak perempuan berkerudung dengan perempuan tidak berkerudung terutama dalam penampilannya. Jika muslimah dengan keimanan dan memenuhi syarat seperti menutup auratnya tidak menampakkan perhiasannya, maka jaminan Allah untuk melindungi mereka dari orang jahat pasti terwujud. Kalaupun ada yang memperolok-okokkan atau sikap sinis, ini merupakan ujian dan tantangan.

Seorang perempuan muslimah dituntut untuk melakukan kewajiban-kewajibannya, di antaranya kewajibannya terhadap pribadinya juga kewajiban-kewajiban yang lainnya. Melaksanakan kewajiban terhadap pribadinya, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi terhadap jasmani antara lain, yaitu menjaga kebersihan diri, baik kebersihan badan, pakaian maupun lingkungan rumah, juga dapat menjaga kesehatan. Sedangkan kewajiban terhadap rohaninya antara lain, yaitu memiliki aqidah

yang salimah akan membuang jauh segala kepercayaan dan keyakinan yang tidak benar. Juga membersihkan hati dari sifat-sifat tercela lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti selalu menutup aurat dengan kerudung, berbicara baik-baik dan yang lainnya.

Indikator kesadaran berjilbab menurut Dr. Muhammad Ibn Ismail Al-Muqaddam (2007:30)

- 1) Cara pemakaiannya menutupi dari atas sampai bawah dada dengan sempurna, sehingga lekuk tubuhnya tidak tampak terlihat.
- 2) Meski jilbabnya modis, tapi tujuannya lebih untuk menutup aurat.
- 3) Selalu ingat pada jilbabnya ketika ada bisikan setan mengajak melakukan keburukan.
- 4) Busana yang tidak menempatkan betis atau kakinya atau celana panjang yang membentuk kakinya.
- 5) Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
- 6) Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.

Dari uraian tersebut di atas maka jelas bagi kaum muslimin tentang tata cara berbusana menurut ajaran Islam. Di dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut yaitu dalam rangka menjunjung tinggi aturan-aturan tersebut kaum wanita seringkali mengalami kesulitan-kesulitan baik dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ataupun hal-hal lain yang dikehendaki Islam. Karenanya, di dalam mengenakan busana yang dikehendaki Islam maka model taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah merupakan di

dalam menyadarkan dan memotivasi diri ke arah berbusana secara sempurna dan bertanggung jawab.

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa agama Islam jelas mewajibkan bagi kaum wanita untuk menutupi seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan wajah, alangkah pentingnya bagi kaum wanita untuk menutup aurat dengan cara menjulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh dengan tujuan supaya aurat tidak kelihatan dan tidak mengumbar kemaksiatan dari kaum lelaki jahil.

Teori yang peneliti gunakan yaitu teori JOHARI WINDOW – SELF AWARENESS (Kesadaran Diri). Diperkenalkan oleh Joseph Luth dan Harrington Ingham. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri baik perilaku perasaan dan pikirannya sendiri. JOHARI WINDOW membagi teori ini menjadi 4 Model diantaranya :

1. The Open Self (Diri yang terbuka)

Segala aspek dalam diri, seperti tingkah laku perasaan dan pikiran selain diketahui oleh diri sendiri juga diketahui orang lain. Jika wilayah ini makin melebar, dalam arti dapat memahami orang lain dan orang lain dapat memahami diri kita-----terjadi komunikasi yang baik. Sebaliknya jika wilayah ini makin menyempit berarti komunikasi semakin tertutup.

2. The Blind Self (Diri yang buta)

Segala aspek tingkah laku, perasaan dan pikiran diketahui orang lain tapi tidak diketahui diri sendiri/tidak disadari diri sendiri. Jika wilayah makin melebar dan

mendesak wilayah lain terjadi kesulitan komunikasi. Wilayah ini ada pada tiap manusia dan sulit dihapuskan, kecuali mengurangi dengan cara bercermin pada nilai norma dan hukum.

3. The Hidden Self (Diri yang tersembunyi)

Kemampuan yang kita miliki tersembunyi tidak diketahui orang lain

Ada dua konsep :

- a. Over Disclosed (terlalu banyak mengungkapkan sesuatu hal yang harus disembunyikan juga diutarakan)
- b. Under Disclosed (terlalu menyembunyikan sesuatu yang harus dikemukakan)

4. The Unknown Self (Diri yang tidak dikenal)

Wilayah paling kritis dalam komunikasi. Aspek dalam diri tidak dikenal diri sendiri maupun orang lain Keempat wilayah johari windows adalah satu kesatuan yang terdapat dalam diri setia orang.

Berdasarkan Kerangka pemikiran diatas maka alur penelitian ini di Skemakan sebagai berikut :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam membahas bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran berjilbab SMP Bakti Nusantara 666 Bandung peneliti menggunakan tahapan langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1) menentukan Lokasi Penelitian, (2) menentukan Metode Penelitian, (3) menentukan Jenis Data, (4), menentukan Sumber Data. Secara rinci keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diminati. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian di SMP BAKTI NUSANTARA BANDUNG 666 Jl.Raya Percobaan Cileunyi No.65 Km 17,1 Kec. Cileunyi Bandung. Penelitian melakukan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan, pertama adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti. Kedua tersedianya sumber data yang cukup dan relevan sesuai dengan disiplin ilmu peneliti yaitu bimbingan konseling islam. Ketiga Karena lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari kediaman penulis sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian baik dengan wawancara maupun observasi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi partisipatif pasif yakni penelitian tidak ikut terlibat dalam kegiatan layanan bimbingan di sekolah tersebut, namun mencoba memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencoba untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaludin : 1999:24). Adapun menurut Hikmat (2011:44) tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tersebut.

Penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif ini ditujukan untuk (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada di lokasi penelitian, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi kegiatan yang ada di

lokasi penelitian, (3) membuat perbandingan atau evaluasi. Selanjutnya, dengan metode ini penulis dapat menemukan gambaran aktivitas bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

3. Jenis Data

- a. Data tentang proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.
- b. Data tentang Faktor pendukung dan penghambat untuk menerapkan Bimbingan Keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab.
- c. Data hasil yang dicapai dari metode tersebut.

4. Sumber Data

4.1 Primer

Menurut Umar (2003 : 56), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Metode wawancara mendalam atau interview diperegunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti

dapat disumbangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara.

Jumlah Siswi yang peneliti wawancara yaitu sebanyak 15 siswa yang mengikuti kegiatan keputrian, sedangkan untuk pementoring (guru) 2 orang mengenai materi apa saja yang disajikan ketika kegiatan berlangsung, dan selanjutnya kepala sekolah mengenai bagaimana proses kegiatan tersebut berjalan dengan rutin dan lain sebagainya.

4.2 Sekunder

Menurut Sugiono (2005 : 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen . data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada SMP Bakti Nusantara 666 Bandung, Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab bagi siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung mencari dan mengumpulkan informasi atau data kepada pihak yang ada kaitannya dengan proses penelitian. Wawancara dilakukan dengan Pembimbing kegiatan keputrian 1 yaitu bernama Ibu Irma Siti Halimatul Mardiah dan 3 siswi diantaranya Asri Khulud Khoerunnisa siswi kelas 7A, Gesya Amanda Yuleta siswi kelas 7A dan Della Astya Nurrul Nisa siswi kelas 7B. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing keputrian dan Siswi SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik terakhir dalam pengumpulan data sekunder yang bersifat tercetak yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti buku-buku, majalah, tulisan, dan lain sebagainya

4. Analisis data

Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna analisis, menjelaskan kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Ardianto, 2010-2015), analisis data penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan di analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, menurut miles dan Huberman (dalam Ardianto, 2010-223) ada tiga jenis dalam data :

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif :

1. Teks Naratif : berbetuk catatan lapangan;

Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten

dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan “akhir” mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

